

Integrasi Kearifan Lokal *Pela Gandong* Masyarakat Maluku dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

Nurbaeti¹*, Henri²

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia²

*E-mail: thyariff@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-04-2026

Revised: 12-05-2026

Accepted: 12-05-2026

Keywords

Kearifan Lokal; Pela Gandong; Pembelajaran IPS; Sekolah Menengah Pertama; Maluku.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis integrasi kearifan lokal *Pela Gandong* masyarakat Maluku dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pela Gandong* merupakan sistem persaudaraan adat yang mengandung nilai toleransi, solidaritas, dan gotong royong yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah guru IPS, kepala sekolah, siswa, dan tokoh adat di Kota Ambon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai *Pela Gandong* seperti persaudaraan, toleransi, *masohi* (gotong royong), solidaritas, dan resolusi konflik sangat relevan dengan kompetensi dasar IPS di SMP; (2) guru mengintegrasikan *Pela Gandong* melalui tiga pola utama, yaitu pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan kunjungan lapangan, namun implementasinya masih bersifat sporadis; (3) siswa SMP menunjukkan respons positif dan peningkatan pemahaman sosial ketika materi IPS dikaitkan dengan pengalaman budaya *Pela Gandong* yang mereka kenal; (4) faktor pendukung berupa kedekatan kultural siswa dan dukungan tokoh adat, serta faktor penghambat berupa minimnya sumber belajar lokal dan belum adanya panduan kurikulum terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul IPS berbasis *Pela Gandong* dan penguatan kebijakan kurikulum muatan lokal tingkat SMP.

This study aims to explore and analyze the integration of Pela Gandong local wisdom of the Maluku community in Social Studies (IPS) learning at the Junior High School (SMP) level. Pela Gandong is a traditional brotherhood system containing values of tolerance, solidarity, and mutual cooperation that align with the goals of social studies education. This study employed a qualitative approach with a case study design. Research subjects included IPS teachers, school principals, students, and traditional leaders in Ambon City. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. Results indicate that: (1) Pela Gandong values are highly relevant to junior high school IPS competencies; (2) teachers integrate Pela Gandong through contextual approaches, project-based learning, and field visits, though implementation remains sporadic; (3) junior high school students show positive responses and improved social understanding when IPS material is connected to familiar Pela Gandong cultural experiences; (4) supporting factors include students' cultural proximity and traditional leaders' support, while barriers include limited local learning resources and the absence of structured curriculum guidelines. This study recommends developing Pela Gandong-based IPS modules and strengthening local curriculum policies at the junior high school level.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nurbaeti N., Henri, H. (2026). Integrasi Kearifan Lokal Pela Gandong Masyarakat Maluku dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 142-154. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28080>

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS menjadi hal yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat penting. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS dapat lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada realitas sosial budaya yang dikenal oleh peserta didik (Azizah et al., 2022)

Maluku sebagai salah satu provinsi yang memiliki warisan budaya yang kaya, menyimpan berbagai bentuk kearifan lokal yang sarat nilai-nilai sosial. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi Pela Gandong, sebuah sistem persaudaraan adat yang mengikat hubungan antar negeri (desa) di Maluku dalam ikatan persaudaraan yang kuat dan sakral. Tradisi ini telah terbukti selama berabad-abad mampu menjaga keharmonisan, toleransi antaragama, dan solidaritas sosial masyarakat Maluku (Hasudungan et al., 2020). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pela Gandong sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu membangun kesadaran sosial, toleransi, dan semangat kebersamaan.

Jenjang SMP merupakan masa kritis dalam perkembangan identitas sosial remaja. Pada usia ini, peserta didik mulai membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, komunitas, dan masyarakat di sekitar mereka. Pembelajaran IPS yang mengakar pada budaya lokal di jenjang SMP dapat memberikan fondasi nilai sosial yang kuat sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Maluku. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP masih banyak yang bersifat tekstual dan belum memanfaatkan potensi kearifan lokal secara optimal. Guru cenderung menggunakan buku teks nasional yang minim muatan lokal, sehingga peserta didik kurang mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya sendiri (Ibrahimi & Marvida, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti penelitian (Dewi et al., 2023) tentang kearifan lokal *Rampak Naong Bringen Korong* dalam pembelajaran IPS, (Rachmadyanti, 2021) tentang kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi Pela Gandong dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP Maluku masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh studi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai Pela Gandong yang relevan dengan pembelajaran IPS di SMP; (2) menganalisis pola integrasi kearifan lokal Pela Gandong yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS; (3) mendeskripsikan respons dan dampak pembelajaran berbasis Pela Gandong terhadap pemahaman sosial siswa SMP; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat integrasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum IPS berbasis kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya peserta didik di Maluku.

KAJIAN TEORI

Kearifan Lokal dan Perannya dalam Pendidikan

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas melalui pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Jumriani et al., 2021). Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan, dan local yang berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal bersifat dinamis, turun-temurun, dan telah teruji kemampuannya dalam menjaga keseimbangan ekologis maupun sosial (Annisha, 2024)

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis. (Muslikhah, 2023) menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada budaya lokal, karena budaya adalah fondasi identitas bangsa. Senada dengan itu, (Freire, 1970) dalam teori pendidikan kritis menekankan pentingnya membumikan pendidikan pada realitas sosial budaya peserta didik, agar proses pembelajaran tidak tercerabut dari akar kehidupan nyata mereka. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan sekadar muatan tambahan, melainkan upaya fundamental untuk menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan realitas kehidupan nyata di sekitar mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan harus memuat muatan lokal yang relevan dengan potensi dan keberagaman daerah. Hal ini diperkuat oleh Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 yang mengatur bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan potensi, keunggulan, dan kebutuhan daerah. Dalam konteks ini, *Pela Gandong* sebagai kearifan lokal Maluku memiliki legitimasi yang kuat untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran IPS di SMP.

(Gay, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah harus menjadi ruang yang merayakan dan memvalidasi pengalaman budaya semua siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan multikultural yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan, bukan sekadar perbedaan yang harus ditoleransi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) yang menekankan pentingnya relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam memori siswa (Rosada et al., 2019)

***Pela Gandong* : Sistem Persaudaraan Adat Maluku**

Pela Gandong adalah sistem persaudaraan adat yang menghubungkan dua atau lebih negeri (desa) di Maluku dalam ikatan persaudaraan yang bersifat sakral, mengikat, dan turun-temurun. Sistem ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal paling unik dan khas yang dimiliki masyarakat Maluku, yang telah bertahan selama ratusan tahun sebagai perekat sosial antar komunitas yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Secara terminologis, terdapat dua jenis hubungan dalam sistem ini yaitu *Pela* merujuk pada perjanjian persaudaraan antarnegeri yang umumnya berbeda agama (Islam dan Kristen), sedangkan *Gandong* merujuk pada persaudaraan yang didasarkan pada asal-usul keturunan yang sama atau kakak-adik dalam mitologi lokal (Junaldi Jufri, 2026)

Pela sendiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan sejarahnya. Pertama, *Pela Batu Karang* (atau *Pela Keras*), yaitu *pela* yang lahir dari perjanjian damai setelah konflik atau peperangan antara dua negeri. *Pela* ini bersifat paling ketat dan sakral, karena merupakan sumpah yang diucapkan di atas darah. Kedua, *Pela Gandong*, yaitu *pela* yang didasarkan pada pengakuan asal-usul keturunan yang sama, seolah berasal dari satu kandungan (*gandong*) yang sama. Ketiga, *Pela Tampa Sirih*, yaitu *pela* yang lebih longgar dan terbentuk atas dasar hubungan baik antarnegeri yang berlangsung lama (Leirissa, 1975). Masing-masing jenis *pela* memiliki kewajiban dan pantangan adat yang berbeda-beda, namun semuanya terikat pada prinsip dasar persaudaraan dan saling membantu.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menjelaskan Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong* memiliki relevansi mendalam dengan kehidupan sosial kontemporer. Pertama, nilai persaudaraan yang melampaui sekat agama dan etnis. Dalam *Pela Gandong*, anggota *pela* dipandang sebagai saudara kandung, sehingga pernikahan di antara anggota *pela* dari negeri yang sama dilarang oleh adat, sebagaimana larangan menikahi saudara kandung. Kedua, nilai gotong royong yang diwujudkan dalam tradisi *masohi*, yaitu praktik kerja bersama tanpa pamrih untuk kepentingan anggota *pela*, baik dalam pembangunan rumah ibadah, panen, maupun hajatan besar. Ketiga, nilai toleransi yang tercermin dari hubungan erat antara negeri Muslim dan Kristen dalam sistem *pela*, di mana satu sama lain saling membantu dalam penyelenggaraan upacara keagamaan masing-masing. Keempat, nilai solidaritas sosial yang mewajibkan anggota *pela* untuk membela dan melindungi satu sama lain dari ancaman pihak luar. Kelima, nilai resolusi konflik damai melalui mekanisme adat yang telah teruji selama berabad-abad

Dalam sejarahnya, *Pela Gandong* terbukti menjadi instrumen yang sangat efektif dalam menjaga perdamaian dan rekonsiliasi di Maluku. Pasca konflik horizontal yang melanda Maluku pada tahun 1999-2002, tradisi *Pela Gandong* menjadi salah satu pilar utama dalam proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antarkomunitas (Junaldi Jufri, 2026). Fakta historis ini menunjukkan bahwa *Pela Gandong* bukan sekadar warisan budaya yang bersifat ceremonial, tetapi merupakan sistem nilai hidup yang memiliki kekuatan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku. Kekuatan inilah yang menjadikan *Pela Gandong* sebagai sumber belajar IPS yang autentik dan penuh makna.

Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji fenomena kehidupan manusia dalam masyarakat. Di jenjang SMP, IPS diajarkan sebagai mata pelajaran terpadu yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dirinya, lingkungan sosialnya, serta dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Permendikbud No. 37 Tahun 2018).

Menurut NCSS (National Council for Social Studies, 2010), terdapat sepuluh tema besar dalam pembelajaran IPS, yaitu: (1) culture and cultural diversity, (2) time, continuity, and change, (3) people, places, and environments, (4) individual development and identity, (5) individuals, groups, and institutions, (6) power, authority, and governance, (7) production, distribution, and consumption, (8) science, technology, and society, (9) global connections, dan (10) civic ideals and practices. Tema-tema ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong*, khususnya tema keberagaman budaya, identitas, institusi sosial, dan praktik kewargaan.

Aulia (2023) menekankan bahwa pembelajaran IPS yang efektif harus mampu menumbuhkan tiga kompetensi utama: pengetahuan sosial (social knowledge), keterampilan sosial (*social skills*), dan nilai/sikap sosial (*social values and attitudes*). Ketiga kompetensi ini dapat dikembangkan secara bersamaan melalui integrasi kearifan lokal. Pengetahuan sosial dikembangkan melalui pemahaman tentang sejarah, fungsi, dan nilai-nilai *Pela Gandong*. Keterampilan sosial dikembangkan melalui kegiatan proyek yang terinspirasi nilai *pela* seperti kerja sama dan komunikasi. Sedangkan nilai sosial dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai toleransi dan solidaritas yang menjadi inti *Pela Gandong*.

Di jenjang SMP, tahap perkembangan kognitif dan moral siswa berada pada masa transisi yang kritis. (Piaget, 1972) menyatakan bahwa siswa SMP umumnya berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan menganalisis konsep-konsep sosial yang kompleks. Pada tahap ini, penggunaan contoh konkret dari lingkungan budaya yang mereka kenal, seperti tradisi *Pela Gandong*, dapat menjembatani pemahaman antara konsep abstrak dalam IPS dengan realitas sosial nyata yang mereka alami sehari-hari. Dalam teori perkembangan moral siswa SMP sedang dalam proses membangun konvensi moral mereka, sehingga paparan terhadap nilai-nilai sosial yang positif seperti toleransi dan gotong royong melalui pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak pembentukan karakter yang signifikan.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum IPS

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Terdapat empat level integrasi materi multikultural dan lokal dalam kurikulum: (1) *contributions approach*, yaitu menambahkan elemen budaya lokal sebagai contoh atau ilustrasi; (2) *additive approach*, yaitu menambahkan tema atau unit khusus tentang budaya lokal tanpa mengubah struktur kurikulum utama; (3) *transformation approach*, yaitu merestrukturisasi kurikulum agar siswa dapat

melihat konsep-konsep IPS dari perspektif budaya yang beragam termasuk lokal; dan (4) social action approach, yaitu mendorong siswa mengambil tindakan sosial berdasarkan pemahaman yang mereka bangun (Aprilia et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, integrasi Pela Gandong dalam pembelajaran IPS di SMP dapat berada pada level manapun, bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada pemahaman konten IPS, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya dan karakter siswa. Penelitian (Rachmadyanti, 2021) menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis kearifan lokal ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif atau wawasan siswa tentang keragaman budaya, namun juga mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Using ini memiliki nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan mendukung terciptanya siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Dewi et al., 2023) dalam konteks pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Rampak Naong Bringen Korong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS secara mendalam, holistik, dan kontekstual (Creswell & Poth, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya menyelidiki fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan dinamika yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di tiga SMP Negeri di Kota Ambon yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang agama dalam komunitas siswanya; (2) sekolah yang berlokasi di atau dekat dengan negeri-negeri yang memiliki ikatan pela gandong; dan (3) adanya guru IPS yang secara aktif menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 6 guru IPS, 3 kepala sekolah, 12 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif, dan 5 tokoh adat setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi terstruktur kepada semua subjek penelitian; (2) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran IPS di kelas selama dua bulan; dan (3) studi dokumentasi terhadap RPP, silabus, bahan ajar, dan catatan lapangan guru. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat komponen yang berinteraksi secara simultan: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data; (3) penyajian data dalam bentuk narasi

deskriptif, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai-Nilai Pela Gandong dengan Kompetensi Dasar IPS di SMP

Hasil analisis mendalam terhadap data wawancara dengan tokoh adat, guru, dan dokumen kurikulum IPS SMP menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan sistematis dengan Kompetensi Dasar (KD) IPS di jenjang SMP. Temuan ini diorganisasikan ke dalam lima nilai utama yang masing-masing memiliki titik temu spesifik dengan materi IPS.

Pertama, nilai persaudaraan lintas batas (*brotherhood beyond boundaries*). *Pela Gandong* membangun ikatan persaudaraan yang melampaui sekat agama dan etnisitas. Seorang tokoh adat dari Negeri Hitu mengungkapkan dalam wawancara : Pela itu bukan sekadar perjanjian, tapi darah. Kalau negeri pela kami diancam, kami wajib datang membela, entah kami Muslim entah Kristen, karena kami satu. Pernyataan ini menggambarkan kedalaman nilai persaudaraan dalam *Pela Gandong* yang melampaui identitas agama. Nilai ini memiliki relevansi langsung dengan KD 3.2 kelas VII IPS SMP tentang Keberagaman masyarakat Indonesia dan dinamika interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, serta KD 3.4 tentang Keberagaman etnik dan agama serta hubungan sosial di masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sundari et al., 2024) bahwa Pendidikan berbasis multikultural atau kearifan lokal mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati, serta nilai-nilai penting seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan.

Kedua, nilai gotong royong melalui tradisi masohi. Masohi merupakan manifestasi fisik dari semangat *Pela Gandong* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini, anggota pela dari negeri yang berbeda bahkan yang berbeda agama bekerja bersama-sama untuk membantu sesama anggota pela dalam kegiatan besar seperti pembangunan rumah, perbaikan jalan negeri, atau penyelenggaraan pesta adat. Seorang guru IPS di SMPN 3 Ambon menggambarkan: Saya pernah bawa anak-anak untuk menyaksikan langsung kegiatan masohi di negeri tetangga. Setelah itu, ketika saya mengajar BAB kerja sama sosial, mereka langsung paham dan bisa kaitkan sendiri. Nilai ini relevan dengan KD tentang interaksi sosial, lembaga sosial, dan pembangunan masyarakat dalam kurikulum IPS SMP.

Ketiga, nilai toleransi beragama dalam bingkai adat. *Pela Gandong* menyajikan contoh paling nyata tentang toleransi beragama yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat Maluku. Hubungan pela antara negeri Muslim seperti Hitu dan negeri Kristen seperti Mamala telah berlangsung selama ratusan tahun, di mana keduanya saling membantu bahkan dalam penyelenggaraan ibadah masing-masing. Fenomena ini memberikan bukti hidup tentang toleransi beragama yang jauh lebih kuat dampaknya bagi siswa SMP dibandingkan hanya membaca tentang toleransi dari buku teks. Nilai ini sangat relevan dengan KD tentang kerukunan umat beragama dan toleransi dalam konteks keberagaman Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Afdhal et al., 2024) bahwa nilai-nilai seperti *Pela, Gandong*, dan

Masohi berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya mampu hidup berdampingan dengan damai.

Keempat, nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Dalam sistem *Pela Gandong*, setiap anggota pela memiliki kewajiban moral yang kuat untuk saling membela dan membantu dalam situasi sulit. Kewajiban ini tidak dilandasi pamrih atau transaksi ekonomi, melainkan kesadaran moral yang bersumber dari nilai-nilai adat. Nilai ini dapat dikaitkan dengan materi IPS tentang norma sosial, lembaga sosial, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai solidaritas *Pela Gandong* juga relevan dengan materi tentang dinamika interaksi sosial dan dampak globalisasi terhadap kebersamaan sosial.

Kelima, nilai resolusi konflik berbasis kearifan. *Pela Gandong* memiliki mekanisme adat yang telah teruji untuk menyelesaikan perselisihan antarnegeri secara damai melalui musyawarah adat yang dipimpin oleh raja-raja negeri yang berpela. Mekanisme ini relevan dengan materi IPS tentang konflik sosial, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai, serta KD tentang peran lembaga sosial dalam menciptakan ketertiban masyarakat. Secara historis, mekanisme ini terbukti efektif dalam membantu proses rekonsiliasi pasca konflik Maluku 1999-2002 yang menjadi contoh nyata resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang dapat dipelajari siswa SMP.

Pola Integrasi *Pela Gandong* dalam Pembelajaran IPS oleh Guru SMP

Hasil observasi pembelajaran selama dua bulan dan wawancara mendalam dengan enam guru IPS mengidentifikasi tiga pola utama dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal *Pela Gandong* dalam pembelajaran IPS di SMP. Masing-masing pola memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri.

Pola pertama adalah integrasi kontekstual melalui analogi dan narasi budaya. Pada pola ini, guru menggunakan cerita, sejarah, dan contoh-contoh konkret dari tradisi *Pela Gandong* sebagai jangkar kontekstual untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam IPS. Misalnya, ketika menjelaskan konsep interaksi sosial, seorang guru di SMPN 7 Ambon menggunakan narasi tentang bagaimana dua negeri yang berpela saling membantu dalam kegiatan panen sebagai ilustrasi. Guru tersebut menjelaskan : Kalau saya langsung bilang interaksi sosial itu ada asosiatif dan disosiatif, anak-anak ngantuk. Tapi kalau saya mulai dengan cerita pela antara negeri ini dan negeri sebelah, mereka langsung antusias. Pola ini efektif untuk membangun motivasi belajar dan pemahaman awal, namun kelemahannya adalah bahwa integrasi masih bersifat ornamental dan belum menyentuh kompetensi yang lebih dalam.

Pola kedua adalah pembelajaran berbasis proyek bertema *Pela Gandong* (*Pela Gandong-based project learning*). Pada pola ini, guru merancang proyek-proyek belajar yang terinspirasi dari nilai-nilai *Pela Gandong* dan membutuhkan kolaborasi antar siswa lintas latar belakang. Contoh proyek yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (a) proyek pemetaan jaringan pela di wilayah Ambon, di mana siswa melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan memetakan hubungan antarnegeri yang berpela dalam bentuk peta sosial; (b) proyek *masohi* mini di sekolah, di mana siswa dari latar

belakang berbeda bekerja sama dalam proyek perbaikan taman sekolah dengan semangat gotong royong ala *Pela Gandong*; dan (c) proyek dokumentasi oral history tentang sejarah pela di negeri-negeri yang dekat dengan sekolah. Pola ini dinilai paling efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai *Pela Gandong*, namun membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dan koordinasi yang lebih intensif.

Pola ketiga adalah kunjungan lapangan ke komunitas pela. Meskipun tidak dapat dilakukan secara rutin karena keterbatasan anggaran dan waktu, beberapa guru di sekolah yang diteliti pernah mengajak siswa mengunjungi langsung negeri-negeri yang memiliki hubungan pela, terutama ketika ada kegiatan adat yang dapat disaksikan. Satu guru di SMPN 1 Ambon menceritakan pengalamannya: Waktu itu ada upacara adat di negeri X yang mengundang anggota pelanya dari negeri Y yang berbeda agama. Saya bawa anak-anak untuk melihat langsung bagaimana mereka bekerja sama dan saling menghormati. Itu jauh lebih berkesan dari apapun yang bisa saya ajarkan di kelas. Pengalaman langsung ini terbukti menciptakan pembelajaran yang paling bermakna dan bertahan lama dalam memori siswa, namun keterbatasan logistik menjadi kendala utama dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arsita et al., 2025) bahwa berbagai bentuk implementasi, mulai dari penggunaan model pembelajaran kontekstual dan media berbasis budaya, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan berkelanjutan

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa ketiga pola integrasi tersebut belum terintegrasi dalam satu rancangan kurikulum yang kohesif. Penggunaan pola-pola ini masih sangat bergantung pada inisiatif, kreativitas, dan latar belakang budaya guru secara individual. Guru yang berasal dari negeri-negeri yang memiliki hubungan pela cenderung lebih intens dan natural dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan panduan kurikulum yang terstruktur dan pelatihan guru yang sistematis.

Respons Siswa SMP terhadap Pembelajaran IPS Berbasis *Pela Gandong*

Salah satu temuan penting yang tidak ditemukan dalam artikel-artikel sebelumnya adalah mengenai respons dan dampak pembelajaran berbasis *Pela Gandong* terhadap pemahaman sosial siswa SMP. Hasil wawancara dengan dua belas siswa dan observasi kelas menunjukkan beberapa pola respons yang signifikan.

Pertama, peningkatan keterlibatan dan antusiasme belajar. Siswa secara konsisten menunjukkan tingkat perhatian dan partisipasi yang lebih tinggi ketika materi IPS dikaitkan dengan konteks *Pela Gandong*. Seorang siswa kelas VIII bernama R mengungkapkan: Kalau pak guru cerita tentang *pela*, saya jadi ingat cerita kakek saya. Jadi lebih semangat belajarnya. Respons ini sejalan dengan (Lestari et al., 2024) yang menyatakan bahwa penyesuaian materi agar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Di jenjang SMP, di mana siswa sedang aktif membangun identitas sosial dan budaya mereka, koneksi antara materi pelajaran dengan warisan budaya sendiri menciptakan resonansi emosional yang kuat.

Kedua, pendalaman pemahaman konseptual melalui contoh konkret. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan analisis yang lebih baik ketika konsep-konsep IPS seperti norma sosial, interaksi sosial, dan toleransi dijelaskan melalui contoh-contoh dari *Pela Gandong*. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi sendiri contoh-contoh aplikasi konsep IPS dalam kehidupan adat Pela Gandong tanpa harus dipandu guru, yang merupakan indikator pemahaman konseptual yang mendalam. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual yang menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman budaya yang nyata.

Ketiga, penguatan identitas budaya dan rasa bangga terhadap kearifan lokal. Siswa yang belajar IPS dengan integrasi *Pela Gandong* menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari betapa pentingnya dan uniknya tradisi *Pela Gandong* setelah membahasnya dalam pembelajaran IPS. Seorang siswa Y menyatakan: Setelah belajar IPS dengan bawa-bawa pela gandong, saya jadi lebih bangga jadi orang Maluku. Ternyata budaya kita keren sekali. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam IPS tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya dan karakter siswa yang positif.

Keempat, pengembangan perspektif lintas budaya dan empati sosial. Siswa SMP yang mempelajari *Pela Gandong* dalam konteks IPS menunjukkan perkembangan kemampuan untuk melihat perbedaan (agama, suku) dari perspektif yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan (Fredyarini et al., 2025) yang menyatakan bahwa pedagogi yang relevan secara budaya dapat membantu menutup kesenjangan pencapaian di kelas dengan memberikan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Diskusi tentang hubungan pela antara negeri Muslim dan Kristen membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekayaan yang dikelola dengan baik melalui sistem nilai yang disepakati bersama. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter untuk generasi muda Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang semakin plural.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi *Pela Gandong* dalam Pembelajaran IPS

Penelitian ini mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi *Pela Gandong* dalam pembelajaran IPS di SMP Kota Ambon, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Faktor pendukung pertama adalah kedekatan kultural siswa dengan tradisi *Pela Gandong*. Mayoritas siswa SMP di Kota Ambon tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas yang mengenal tradisi *Pela Gandong*, baik secara langsung maupun melalui cerita orang tua dan tokoh masyarakat. Kedekatan ini menciptakan modal kultural yang kuat, sehingga integrasi *Pela Gandong* dalam pembelajaran tidak terasa artifisial atau dipaksakan, melainkan mengalir secara alami. Faktor pendukung kedua adalah ketersediaan tokoh adat dan pemangku budaya yang bersedia dilibatkan dalam proses pembelajaran. Beberapa tokoh adat di Ambon menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diajak

berkolaborasi dengan sekolah, karena mereka melihat integrasi *Pela Gandong* dalam pendidikan sebagai upaya pelestarian budaya yang sangat dibutuhkan. Faktor pendukung ketiga adalah dukungan kepala sekolah dan kebijakan pendidikan daerah yang mulai memberi ruang bagi muatan lokal dalam kurikulum, meskipun belum dalam bentuk panduan yang spesifik.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan. Penghambat pertama dan paling krusial adalah keterbatasan sumber belajar yang secara khusus mengintegrasikan *Pela Gandong* dalam pembelajaran IPS. Guru kesulitan menemukan buku teks, modul, atau bahan ajar yang memuat konten *Pela Gandong* secara terstruktur dan pedagogis. Akibatnya, guru harus merancang sendiri bahan ajar berbasis *Pela Gandong*, yang membutuhkan waktu dan energi ekstra di luar beban tugas mengajar yang sudah padat. Penghambat kedua adalah belum adanya panduan kurikulum yang secara eksplisit mengatur integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP. Tanpa panduan yang jelas, integrasi *Pela Gandong* bergantung sepenuhnya pada inisiatif dan kreativitas guru secara individual, sehingga keberlanjutan dan konsistensinya tidak terjamin. Penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran, di mana guru merasa tertekan dengan tuntutan ketuntasan KD yang sudah padat, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk eksplorasi kearifan lokal secara mendalam. Penghambat keempat adalah variasi latar belakang kultural siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga pendatang atau dari luar Maluku, yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan tradisi *Pela Gandong*, sehingga membutuhkan pendekatan pengenalan yang lebih intensif dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik empat simpulan utama. Pertama, kearifan lokal *Pela Gandong* mengandung lima nilai utama yang memiliki relevansi langsung dan sistematis dengan Kompetensi Dasar IPS di jenjang SMP, yaitu nilai persaudaraan lintas batas, gotong royong (*masohi*), toleransi beragama, solidaritas sosial, dan resolusi konflik damai. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga secara pedagogis dapat digunakan sebagai jembatan antara konsep-konsep abstrak IPS dengan pengalaman budaya nyata siswa.

Kedua, guru IPS di SMP Kota Ambon mengintegrasikan *Pela Gandong* melalui tiga pola utama yaitu integrasi kontekstual melalui narasi dan analogi budaya, pembelajaran berbasis proyek bertema *Pela Gandong*, dan kunjungan lapangan ke komunitas *pela*. Meskipun ketiga pola ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru, belum didukung oleh panduan kurikulum yang terstruktur.

Ketiga, siswa SMP menunjukkan empat respons positif yang signifikan terhadap pembelajaran IPS berbasis *Pela Gandong* yaitu peningkatan antusiasme dan keterlibatan belajar, pendalaman pemahaman konseptual, penguatan identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal, serta pengembangan empati dan perspektif lintas budaya.

Keempat, integrasi *Pela Gandong* dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu kedekatan kultural siswa, ketersediaan tokoh adat, dan dukungan pimpinan sekolah dan faktor

penghambat yaitu minimnya sumber belajar lokal, belum adanya panduan kurikulum, keterbatasan waktu, dan variasi latar belakang kultural siswa. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan : (1) pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis *Pela Gandong* yang terstruktur dan dapat digunakan secara luas di SMP se Maluku; (2) perumusan kebijakan kurikulum muatan lokal yang secara eksplisit mengintegrasikan *Pela Gandong* dalam pembelajaran IPS SMP; (3) penyelenggaraan pelatihan guru tentang strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal secara sistematis; dan (4) pengembangan model kemitraan yang berkesinambungan antara sekolah, lembaga adat, dan pemerintah daerah dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Manuputty, F., Christina, S., Litaay, H., Makaruku, N. D., Sosiologi,), & Pattimura, U. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Aprilia, R. N., Wahyuni, E. S., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). Integrasi Aspek Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 492–498. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2494>
- Arsita, W. A., Silviani, S., & Fahrurrohman, O. (2025). Pendekatan Bermakna dalam Pembelajaran IPS MI/SD Berbasis Kearifan Lokal. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 158–166.
- Aulia, L. R. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 66–74.
- Azizah, P. I., Novriza, H., & Basyari, A. (2022). LANGGONG: Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, E., Fitriyadi, S., & Suprpto, W. (2023). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelas IV MI Al Hidayah Singkawang. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(4), 613–632. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i4.274>
- Fredyarini, N. A., Siregar, I., Warsani, H., Supentry, Rafianti, R., Amnie, E., Suraya, R. S., Negara, C. P., Afrilia Imelda, Ratnawati, S. A., Suparno, A., & Barkara, R. S. (2025). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal* (Suroyo, Ed.). PT Penamuda Media.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. The Continuum International Publishing Group Inc.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching : Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., & Joebagio, H. (2020). Pengarusutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon di Sekolah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 409–430. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.664>
- Ibrahimi, R., & Marvida, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD Negeri 3 Kuala. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 1–12.
- Jumriani, Mutiani, Putra, M. A. H., Syaharuddin, & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2723–1119. <https://doi.org/10.20527/Available>
- Junaldi Jufri, M. (2026). Pela Gandong sebagai Manifestasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Maluku. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 8(1).
- Leirissa, R. Z. (1975). *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah Universitas Indonesia.
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48–58.
- Muslikhah. (2023). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal* (T. Hikam, Ed.). Hikam Media Utaam.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9), 1447–1453. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rosada, A., Koesoema A, D., Haknyonowati, Antariningsih, K., Rahmawati, E., Permatasari, N. I., Yuliasuti, P. R., & Aryaningsih, S. (2019). *Pendidikan Multikultural : Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. PT Kanisius.
- Sundari, I., Hannum Hasibuan, K., Hafni Rambe, R., & Anggraini Hasibuan, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran untuk Membangun Toleransi di Lingkungan MIN 1 Labuhanbatu. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 368–376. <https://doi.org/10.30829/tar.v31i2.4051>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.